

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF DAN TRADISIONAL TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DALAM MATA PELAJARAN PADA SMA KOTA PEKANBARU (Studi Koperative)

Isjoni

Abstract: *In the cooperative learning model teachers are expected to be able to create active, creative, impressive, and convenient learning atmosphere. The teaching and learning which may be employed to create students active learning in groups is cooperative learning. Among cooperative learning techniques, jigsaw is more used by researchers in science education but it is unpopular in social science education. It has been proved that jigsaw can motivate students to study. In fact, cooperative learning is able to arouse the students' attitude in History subject.*

Wardani (2002) stated that the jigsaw learning techniques is one of the techniques of cooperative learning which enables to motivate active students to help each other to understand the teaching materials to get high achievement.

This study aimed to ascertain the differences of the cooperative learning towards students' attitude in History subject. The statistical test using Excel analysis for Windows was applied in this study. In order to find out whether there was a difference, the Student t- test was used. When there was no significant difference between the dependent variable in the pre-test, the ANCOVA was used in the post-test. The results of the study showed that there was a difference between cooperative learning using jigsaw and the traditional learning towards the students' learning attitude in History subject.

Key words: implementation, cooperative, traditional, attitude,

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2004 menyatakan pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Depdiknas 2003). Yuzar (2006) menyatakan mata pelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan memahami sejarah. Depdiknas (2003) menyatakan mata pelajaran sejarah bertujuan agar siswa menyadari adanya keberbagaian pengalaman hidup pada setiap masyarakat dan adanya cara berfikir yang berbeza terhadap masa lampau untuk memahami masa kini untuk menghadapi masa yang akan datang. Ismaun (2001) menyatakan tujuan mata pelajaran sejarah adalah untuk (a) kefahaman sejarah, dalam erti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berpikir kritis, mengkaji informasi serta mengkaji setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya ; (b) memiliki kesedaran

sejarah, dalam erti memiliki kesedaran akan pentingnya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, kesedaran akan terjadi perubahan berterusan, kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah, dan ; (c) memiliki wawasan sejarah menuju kepada kearifan sejarah. Abdul Rahim Abdul Rasyid (1989) menyatakan mata pelajaran sejarah dapat mengembangkan kedapatan dan keterampilan intelektual siswa-siswa seperti perkembangan pemikiran untuk mendapatkan makna atau pengertian, memahami konsep abstrak, membuat generalisasi, membuat hipotesis, mengaitkan masa silam dengan masa sekarang atau masa akan datang untuk dijadikan iktibar.

Widja (1991) menyatakan siswa banyak keluhan tentang pembelajaran sejarah baik yang bersifat substantif maupun metodologis. Secara substantif, bahan pembelajaran sejarah di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), banyak pengu- langan dan membosankan. Pembelajaran sejarah

secara metodologis terlalu banyak berkisah tentang perkembangan yang jauh dari lingkungan diri siswa dan kelompoknya. Lopian (1989) menyebutkan pengajaran sejarah akhirnya kurang menyentuh cerita tentang diri siswa dan lingkungannya. Supardan (2004) mengemukakan adalah wajar apabila siswa dalam banyak hal sejarah Indonesia seperti yang sedang diajarkan hingga sekarang lebih banyak bercerita tentang orang-orang tertentu, dan tidak dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki makna yang dapat dihayati oleh siswa.

Atmadinata (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada saat ini pembelajaran sejarah masih belum memuaskan, karena guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering, berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, dan kurang membangkitkan keterampilan sosial individu dalam kelompok. Hassan (1996) menyatakan bahwa guru lebih sering mengejar hasil belajar daripada proses. Selaras dengan Ibraheem (1997) bahwa pengajaran dan pembelajaran di sekolah beorientasikan kepada keputusan peperiksaan dan bukanlah berorientasi kepada proses pembelajaran. Khoo Kay Kim (1997) menyatakan bahwa mata pelajaran berpunca daripada cara penyampaian yang tidak menarik dan membosankan. Inilah yang menyebabkan sejarah tidak diminati oleh siswa-siswa di sekolah.

Menurut hasil pengamatan diketahui antara sebab-sebab siswa kurang minat dan terampil sosial mempelajari mata pelajaran Sejarah adalah karena guru menggunakan metode mengajar bercorak hafalan dengan menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran ini disebut pula dengan model pembelajaran konvensional atau tradisional. Salah satu metode tradisional adalah model pembelajaran kuliah. Sagala (2003:201) menyatakan model pembelajaran kuliah ialah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa, model pembelajaran ini sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengkaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah. Karena gurunya kurang pandai menyampaikan informasi dan mungkin saja siswanya tidak mahu mendengar pengajaran gurunya.

Guru masih lagi terikat ataupun mengamalkan gaya pengajaran tradisional dalam menyampaikan ilmu-ilmu sejarah. Dalam konteks ini kelemahan pengajaran dan pembelajaran sejarah

berkaitan rapat dengan cara pengajaran guru itu sendiri. Brown (1980) menyatakan selain kelemahan di kalangan siswa, kelemahan pembelajaran Sejarah di sekolah juga berkaitan rapat dengan kelemahan guru, justeru punca utama kepada hasil belajar sejarah rendah berpunca pada pengajaran guru.

Laporan penyelidikan Osnardi (2005) menunjukkan masih banyak guru tidak mampu memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan kepala siswa untuk belajar. Setakat ini masih banyak kita jumpai guru melaksanakan metode pembelajaran tradisional dalam pembelajarannya di kelas.

Hanim (2004) menyatakan bahwa dalam pengajaran tradisional, guru lebih mendominasi aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Guru sebagai penyampai informasi yang lebih aktif, berdiri di depan kelas, siswa menjadi pendengar yang pasif. Guru menyampaikan informasi pelajaran, kemudian disertai dengan sesama kelompok atau perbincangan kelas yang didominasi oleh siswa yang cerdas saja. Siswa yang lemah kurang melakukan aktivitas kelas.

Pembelajaran tradisional dalam mata pelajaran sejarah seperti dinyatakan Rashid (1989) di dapati kurang berhasil dan menghasilkan siswa yang tidak bersifat kreatif dan inovasi. Guru sejarah hanya bercerita atau menyampaikan informasi, manakala siswa hanya menerima, mencatat dan menghafal informasi yang diberikan.

Shounara (2003) menyatakan siswa perlu dipersiapkan paradigma baru dalam pembelajaran sejarah yang berorientasi kepada kepentingan siswa di masa depan. Paradigma baru yang perlu dilakukan di dalam meningkatkan hasil belajar, pelajaran sejarah lebih difokuskan kepada masalah pembelajarannya. Seperti dikatakan Wahab (1999) menyatakan banyak siswa memiliki masalah dalam mengikuti pelajaran karena model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru kurang tepat. Hasan (1999) model pembelajaran selama ini adalah kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan sosial, moral, dan keterampilan siswa. Hamin (2003) menyatakan siswa pengajaran sejarah perlulah melibatkan pengalaman siswa itu sendiri, metode kuliah akan menyebabkan siswa hilang tumpu dan seterusnya berasa bosan. Jahiri (1992)

menyatakan pemilihan model, metode dan potensi siswa merupakan yang sesuai dengan tujuan target pelajaran dan potensi siswa merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guru.

Model pembelajaran koperatif berangkat dari dasar pemikiran melakukan bersama yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial, nilai serta keterampilan sosial, termasuk keterampilan bekerjasama yang berguna untuk masyarakat.

Johnson (1993) menyatakan melalui pembelajaran koperatif dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, belajar dari berbagai sumber informasi, belajar dengan menggunakan sopan santun, meningkatkan keterampilan sosial siswa, memperbaiki keterampilan sosial yang kurang terpuji terhadap sekolah, belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, dan membantu siswa dalam menghargai pendapat orang lain.

Shounara (2003) menyatakan pembelajaran koperatif sebagai alternatif yang dapat menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis, juga dapat menanamkan nilai dan keterampilan sosial positif dan melatih keterampilan sosial siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.

Mengikuti Slavin (1992) dalam pembelajaran koperatif, guru bukan lagi berperanan sebagai salah satunya sumber dalam pembelajaran, guru sebagai motivator, fasilitator dan pengurus pembelajaran.

Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dipelajari dan sekaligus melatih keterampilan sosial, dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat.

Edgen dan Kauchac (1988) menyatakan bahwa pembelajaran koperatif sebagai suatu kelompok dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok kecil bagi mencapai tujuan-tujuan tertentu. Santi (2001:6) menyatakan tujuan membentuk kelompok kecil ialah untuk mening-

katkan partisipasi siswa, mempersiapkan siswa agar memiliki sifat kepemimpinan dan pengalaman dalam membuat keputusan kelompok, dan juga memberi kesempatan bekerja dan belajar bersama dengan siswa berbeda budaya, adat istiadat dan kemampuan yang berbeza.

Keterampilan sosial merujuk kepada upaya ahli-ahli kelompok memberikan peluang kepada sesama ahli lainnya untuk bekerjasama dan kedapatan memperoleh keterampilan sosial dalam aktivitas kelompok bagi meraih tujuan yang akan dicapai bersama. Kedapatan ini mengandung empat aspek, itu “memulakan kelompok”, “bekerja sebagai satu kelompok”, “penyelesaian masalah”, dan “mengatur perbedaan”. Sehingga keterampilan sosial ini merupakan syarat utama mencapai keterampilan sosial dan berkolaborasi. Keterampilan sosial ini diukur melalui pengamatan dan angket.

Keterampilan sosial siswa adalah skor total dari angket tentang perilaku siswa dengan indikator: (1) suka menolong, (2) meraih yang terbaik, (3) kemauan bekerjasama dan (4) mengemukakan idea.

Atmadinata (2005) menyatakan bahwa keterampilan sosial memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai kejayaan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di persekitaran masyarakat. Schultz (1990) menyatakan guru harus memberi perhatian kepada keterampilan sosial jika inginkan kelompok koperatif lebih berhasil. Johnson dan Johnson (1999) menjelaskan bahwa keterampilan sosial dan interpersonal serta kelompok-kelompok kecil adalah penting bagi keberhasilan kelompok.

Keterampilan sosial merupakan bagian penting bagi kehidupan. Tanpa memiliki keterampilan sosial, manusia tidak mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis.

METODOLOGI PENYELIDIKAN

Populasi kajian ini adalah siswa-siswa SMA Kota Pekanbaru dengan akreditasi yang sama yaitu akreditasi “B” pada kelas 11 untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran sejarah ini mengambil waktu satu semester. Sampel kajian ini terdiri dari Sekolah SMA 2 dan SMA 4 Pekanbaru. SMA 2 terdiri dari empat kelas dan SMA 4 terdiri dari tiga kelas. Penentuan kelas antara kelas eksperimen dan kontrol dilakukan uji statistik yaitu uji Fisher (Uji-

F) untuk menguji homogenitas varian dari masing-masing kelas. Dari setiap sekolah diambil dua kelas sebagai kelas rawatan dan kelas kawalan.

Kajian ini melibatkan 151 orang siswa kelas 11 IPS yang terdiri dari 67 laki-laki (44,37%) dan 84 orang perempuan (55,63%). Dari segi jumlah siswa mengikuti kelompok kajian, kelompok tradisional terdiri dari 72 orang, terdiri dari 28 orang laki-laki (38,89%) dan 44 orang perempuan (61,11%). Kemudian kelompok model pembelajaran koperatif tipe jigsaw sebanyak 79 siswa dengan rincian 39 orang laki-laki (49,36%) dan perempuan sebanyak 40 orang (50,64%) angket bagi mengukur keterampilan sosial siswa terhadap mata pelajaran sejarah ini mengandung 16 pernyataan item. Alat kajian ini merangkumi aspek suka menolong, meraih yang terbaik dalam mempelajari mata pelajaran sejarah, mau bekerjasama dalam mata pelajaran sejarah, dan mengemukakan ide siswa.

Angket tentang suka menolong mengandung 4 item dengan setiapnya mempunyai 3 item positif dan 1 item negatif. Angket tentang meraih yang terbaik dalam mempelajari mata pelajaran sejarah mengandung 4 item mempunyai 2 item positif dan 2 item negatif. Angket tentang mau bekerjasama dalam mata pelajaran sejarah mengandung 4 item dengan setiapnya mempunyai 3 item positif dan 1 item negatif. Angket tentang mengemukakan idea dalam mata pelajaran sejarah mengandung 4 item dengan mempunyai 2 item positif dan 2 item negatif.

Setiap pernyataan mempunyai peringkat lima mata skala likert. Siswa-siswa diberi pilihan sama ada memilih “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju” atau “sangat setuju”. Bagi item positif, “sangat tidak setuju” diberi skor 1, “tidak setuju” diberi skor 2, “tidak pasti” diberi skor 3, “setuju” diberi skor 4 dan “sangat setuju” diberi skor 5. Skor bagi item negatif adalah sebaliknya. Item yang sama digunakan untuk ujian pra dan ujian pos.

Rincian item mengikut subskala adalah seperti berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebolehpercayaan Alat Kajian

Untuk menunjukkan kebolehpercayaan alat-alat kajian yang digunakan dalam kajian ini. Analisis kebolehpercayaan pekali alfa Cronbach dilakukan bagi menentukan indeks ketekalan dalaman instrumen. Dengan itu, kebolehpercayaan alat kajian adalah 0.78 yaitu kesemuanya melebihi 0.70, tahap yang dapat diterima (Nunnally 1978). Menurut Worthen et al. (1999), pekali kebolehpercayaan serendah 0.50 boleh diterima jika ujian itu digunakan untuk membuat keputusan tentang kelompok.

Statistik Diskriptif Ujian Pra dan Ujian Pos

Tabel 4.0 menunjukkan min skor dan standar deviasi (s.d) bagi ujian pra dan pos keterampilan sosial dalam kelompok koperatif dan tradisional. Tabel 4.0. Min Ujian Pra dan Ujian Pos

Variabel	Ujian Pra		Ujian Pos	
	Koperatif	Tradisional	Koperatif	Tradisional
Keterampilan sosial				
Rata-rata	44,45	50,06	58,04	49,79
Modus	45	50	59	53
Median	45	50	59	50
Max	61	62	66	60
Min	29	32	49	39
S.d	5,67	4,77	5,09	4,89
Rata-rata Gabungan	47,12		54,10	
S.d Gabungan	5,26		4,96	

Dari jadwal 4.0 di peroleh bahwa keseluruhan ujian pra skor pencapaian untuk variabel kemahiran sosial pelajar skor terendah adalah 29 dan tertinggi 62, rata-rata keseluruhan 47,12 (s.d=5,26) berdasarkan 15 item pernyataan. Pencapaian hasil belajar sejarah, skor terendah adalah 50 dan tertinggi 90, rata-rata keseluruhan 75,14 (s.d=7,51) berdasarkan 20 soal pilihan ganda.

Dari jadwal 4.0 di peroleh bahwa keseluruhan ujian pos skor pencapaian untuk pencapaian kemahiran sosial pelajar skor terendah adalah 39 dan tertinggi 66, rata-rata keseluruhan 54,10 (s.d=4,96) berdasarkan 15 item pernyataan.

Analisis Ujian Pra

Untuk dapat menganalisis data ujian pra perlu di tentukan homogenitas varian dari variabel, untuk itu dianalisis untuk mendapat ada tidaknya perbezaan antara nilai kelompok belajar siswa koperatif model jigsaw dengan kelompok tradisional. Untuk itu di lakukan ujian Fisher (Ujian F) pada $\alpha = 0,05$. Variabel kemahiran sosial pelajar $F_{hitung} = 0,707$, F_{tabel} yaitu $F(71,78) = 1,45$

menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok pelajar pada variabel kemahiran sosial. Keputusan ini menunjukkan tidak ada perbedaan varians antara kelompok koperatif dan tradisional bagi variabel bersandar ujian pra. Ini berarti pada peringkat awal kajian variabel bersandar mempunyai kesetaraan, yaitu tidak ada perbedaan antara kelompok koperatif dan kelompok tradisional.

Untuk pengujian kenormalan data ujian pra, maka dilakukan ujian Khi Kuadrat untuk setiap variabel. Kriterianya adalah jika Khi Kuadrat hitung pada $\alpha = 0,05$ lebih kecil khi kuadrat tabel maka data adalah normal. Dengan derajat kebebasan ($V=k-3$). Hasil perhitungan menunjukkan untuk variabel kemahiran sosial diperoleh $= 5,97 < \chi^2_{tabel} (3) = 7,81$ maka bentuk data dari kelompok Koperatif adalah normal. Sedangkan kelompok tradisional $= 4,36 < (3) = 7,81$ maka data kelompok tradisional adalah normal. Keputusan ini menunjukkan memenuhi persyaratan kenormalan dari variabel tersebut.

Ujian pra untuk variabel kemahiran sosial pelajar terhadap pembelajaran koperatif dan tradisional di analisis dengan ANCOVA dua arah. Hasil perhitungan menunjukkan tidak ada perbedaan antar pelajar kelompok tradisioanal dan koperatif terhadap variabel. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan antar variabel, yaitu $F_{hitung} = 2,643 < F_{tabel} = 2,38$. untuk variabel antar kelompok pelajar juga menunjukkan tidak ada perbedaan, yaitu $F_{hitung} = 3,133 < F_{tabel} = 3,85$. interaksi antara variabel dengan kelompok pelajar menunjukkan tidak ada perbedaan, yaitu, $F_{hitung} = 1,860 < F_{tabel} = 2,38$.

Analisis Peboleh Ujian Pos

Untuk menunjukkan keputusan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan antara kelompok pelajar dengan pembelajaran koperatif jigsaw dibandingkan dengan kelompok pelajar menggunakan pembelajaran tradisional. Untuk itu dilakukan ujian t pada . Ujian t pada variabel kemahiran sosial pelajar menunjukkan kesan utama yang signifikan, $t_{hitung} = 3,48 > t_{tabel} = 2,326$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dari pengajuan H_0 menunjukkan kesan yang sangat signifikan.

Analisis Homogenitas Ujian Pos

Untuk dapat menganalisis data ujian pos perlu di tentukan homogenitas varian dari variabel, untuk itu dianalisis untuk mendapatkan ada

tidaknya perbedaan antara nilai kelompok belajar siswa koperatif model jigsaw dengan kelompok tradisional. Untuk itu di lakukan ujian Fisher (Ujian F) pada . Variabel kemahiran sosial pelajar $F_{hitung} = 0,922, F_{tabel}$ yaitu $F(71,78) = 1,45$ menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok pelajar pada variabel kemahiran sosial. Keputusan ini menunjukkan tidak ada perbedaan varians antara kelompok koperatif dan tradisional bagi variabel bersandar ujian pos. Ini berarti pada peringkat akhir kajian semua variabel bersandar mempunyai kesetaraan, yaitu tidak ada perbedaan antara kelompok koperatif dan kelompok tradisional.

Analisis Normalitas Ujian Pos

Untuk pengujian kenormalan data ujian pos maka dilakukan ujian Khi Kuadrat untuk variabel. Kriterianya adalah jika Khi Kuadrat hitung pada lebih kecil khi kuadrat tabel maka data adalah normal. Dengan derajat kebebasan ($V=k-3$). Hasil perhitungan menunjukkan untuk variabel kemahiran sosial diperoleh $= 6,25 < (3) = 7,81$ maka bentuk data dari kelompok Koperatif adalah normal. Sedangkan kelompok tradisional $= 4,95 < (3) = 7,81$ maka data kelompok tradisional adalah normal. Keputusan ini menunjukkan memenuhi persyaratan kenormalan dari variabel tersebut.

Untuk menunjukkan tidak ada perbedaan taburan skor secara kolektif antara kelompok Koperatif dan tradisional. Ujian-ujian tambahan ini menjustifikasikan penggunaan ujian t dan adalah memenuhi syarat-syarat untuk meneruskan penggunaan ujian *student-t* bagi ujian pos. Hipotesis-hipotesis kajian dirumuskan berdasarkan analisis ujian pos.

Analisis variabel di SMAN 2 dan SMAN 4 Pekanbaru

Analisis Variabel untuk Pelajar SMAN 2 Pekanbaru

Dari pelajar SMAN 2 Pekanbaru yang terdiri dari 34 orang kelompok menggunakan model pembelajaran tradisional dan 39 orang pelajar menggunakan model pembelajaran koperatif variabel kemahiran sosial pelajar skor terendah adalah 41 dan skor tertinggi 66, rata-rata keseluruhan adalah 57,72 (s.d=5,51). Sedangkan untuk tradisional variabel kemahiran sosial pelajar skor terendah 43, tertinggi 60 rata-rata 50,53 (s.d=4,25).

Tabel 4.1 Ujian Pos Pelajar SMAN 2 Pekanbaru Bagi Variabel-Variabel Bersandar

Variabel	Koperatif	Tradisional	Keseluruhan
Kemahiran Sosial Pelajar			
Rata-rata	57,72	50,53	54,13
Min	41	43	
Max	66	60	
S.d	5,51	4,25	4,88

Tabel 4.1 menunjukkan keputusan untuk menentukan ada tidaknya perbezaan antara kelompok pelajar dengan pembelajaran koperatif jigsaw dibandingkan dengan kelompok pelajar menggunakan pembelajaran tradisional pada pelajar SMAN 2 Pekanbaru. Untuk itu dilakukan ujian t pada . Ujian t pada variabel kemahiran sosial pelajar menunjukkan kesan utama yang signifikan, $t_{hitung} = 2,583 > t_{tabel} = 2,326$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dari pengajuan H_0 menunjukkan kesan yang sangat signifikan.

Untuk dapat menganalisis data ujian pos perlu di tentukan homogenitas varian dari variabel, untuk itu dianalisis untuk mendapati ada tidaknya perbezaan antara nilai kelompok belajar siswa koperatif model jigsaw dengan kelompok tradisional di SMAN 2 Pekanbaru. Untuk itu di lakukan ujian Fisher (Ujian F) pada . Variabel kemahiran sosial pelajar $F_{hitung} = 1,68$, F_{tabel} yaitu $F(38,33) = 1,76$ menunjukkan tidak ada perbezaan antara kelompok pelajar pada variabel kemahiran sosial. Keputusan ini menunjukkan tidak ada perbezaan varians antara kelompok koperatif dan tradisional bagi variabel bersandar ujian pos. Ini berarti pada peringkat akhir kajian variabel bersandar mempunyai kesetaraan, yaitu tidak ada perbezaan antara kelompok koperatif dan kelompok tradisional.

Untuk pengujian kenormalan data ujian pos, maka dilakukan ujian Khi Kuadrat untuk setiap variabel. Kriterianya adalah jika Khi Kuadrat hitung pada lebih kecil khi kuadrat tabel maka data adalah normal. Dengan derajat kebebasan ($V=k-3$). Hasil perhitungan menunjukkan untuk variabel kemahiran sosial diperoleh $= 4,53 < (3) = 7,81$ maka bentuk data dari kelompok koperatif adalah normal. Sedangkan kelompok tradisional $= 3,81 < (3) = 7,81$ maka data kelompok tradisional adalah normal. Keputusan ini menunjukkan memenuhi persyaratan kenormalan dari variabel tersebut.

Analisis Variabel untuk Pelajar SMAN 4 Pekanbaru

Untuk menunjukkan rata-rata ujian bagi kemahiran sosial pelajar antara kelompok pelajar Koperatif dan kelompok tradisional. Variabel kemahiran sosial pelajar skor terendah adalah 48 dan skor tertinggi 66, rata-rata keseluruhan adalah 58,35 (s.d=4,70). Variabel kemahiran sosial pelajar skor terendah 39, tertinggi 59 rata-rata 49,13 (s.d=5,38).

Tabel 4.2. Hasil Ujian Pra dan Pos Pelajar Variabel Pembelajaran Koperatif Jigsaw

Variabel	Pra	Pos	Rata-rata keseluruhan
Kemahiran Sosial Pelajar			
Rata-rata	44,46	58,24	51,35
Min	29	48	
Max	61	66	
S.d	5,67	4,76	5,22

Untuk menunjukkan keputusan untuk menentukan ada tidaknya perbezaan antara kelompok pelajar dengan pembelajaran koperatif jigsaw dibandingkan dengan kelompok pelajar menggunakan pembelajaran tradisional pada pelajar SMAN 4 Pekanbaru. Untuk itu dilakukan ujian t pada . Ujian t pada variabel kemahiran sosial pelajar menunjukkan kesan utama yang signifikan, $t_{hitung} = 7,82 > t_{tabel} = 2,326$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dari pengajuan H_0 menunjukkan kesan yang sangat signifikan.

Untuk menentukan data ujian pos perlu di tentukan homogenitas varian dari setiap variabel, untuk itu dianalisis untuk mendapati ada tidaknya perbezaan antara nilai kelompok belajar siswa koperatif model jigsaw dengan kelompok tradisional di SMAN 4 Pekanbaru. Untuk itu di lakukan ujian Fisher (Ujian F) pada . Variabel kemahiran sosial pelajar $F_{hitung} = 0,762$, F_{tabel} yaitu $F(39,37) = 1,71$ menunjukkan tidak ada perbezaan antara kelompok pelajar pada variabel kemahiran sosial. Ini berarti pada peringkat akhir kajian variabel bersandar mempunyai kesetaraan, yaitu tidak ada perbezaan antara kelompok koperatif dan kelompok tradisional.

Untuk pengujian kenormalan data ujian pos, maka dilakukan ujian Khi Kuadrat untuk setiap variabel. Kriterianya adalah jika Khi Kuadrat hitung pada lebih kecil khi kuadrat tabel maka data adalah normal. Dengan derajat kebebasan ($V=k-3$). Hasil perhitungan menunjukkan untuk

variabel kemahiran sosial diperoleh $= 6,35 < (3) = 7,81$ maka bentuk data dari kelompok koperatif adalah normal. Sedangkan kelompok tradisional $= 4,31 < (3) = 7,81$ maka data kelompok tradisional adalah normal. Keputusan ini menunjukkan memenuhi persyaratan kenormalan dari variabel.

Analisis Variabel untuk Menentukan Perbedaan Pra dan Pos Perlakuan pada Kelompok Pelajar Menggunakan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw

Tabel 4.3. Gambaran pra dan pos dari kelompok pelajar menggunakan model pembelajaran model Jigsaw. Untuk mengetahui ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata untuk pra untuk variabel kemahiran sosial skor terendah 29, tertinggi 61, rata-rata 44,45 (s.d=5,67) sedangkan untuk pos nilai terendah 48, tertinggi 66 rata-rata 58,04 (s.d=5,09). Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan ditinjau dari ujian pelaksanaan pembelajaran koperatif jigsaw pra dan pos.

Tabel. 4.3. Variabel untuk Menentukan Perbedaan Pra dan Pos pada Kelompok Pelajar Menggunakan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw

Variabel	Pra	Pos	Keseluruhan
Kemahiran Sosial Pelajar			
Rata-rata	44,45	58,04	51,25
Min	29	48	
Max	61	66	
S.d	5,67	5,09	5,38

Tabel 4.4 menunjukkan keputusan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan pra dan pos dari setiap variabel pada pelajar dengan pembelajaran koperatif jigsaw. Untuk itu dilakukan ujian t berpasangan pada . Ujian t pada variabel kemahiran sosial pelajar menunjukkan kesan yang signifikan, $t_{hitung} = 18,94 > t_{tabel} = 2,326$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dari pengajuan H_0 menunjukkan kesan yang sangat signifikan.

Tabel. 4.4 dilakukan menganalisis data ujian pra dan pos perlu di tentukan homogenitas varian dari setiap variabel antara skor pra dan skor pos pada pembelajaran model koperatif model jigsaw. Untuk itu di lakukan ujian Fisher (Ujian F) pada . Variabel kemahiran sosial pelajar $F_{hitung} = 0,839$, F_{tabel} yaitu $F(78,78) = 1,45$ menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok pelajar pada variabel kemahiran sosial. Ini berarti pada peringkat akhir kajian variabel mempunyai kesetaraan, yaitu

tidak ada perbedaan antara pra dan pos.

Untuk pengujian kenormalan data ujian pra, maka dilakukan ujian Khi Kuadrat untuk setiap variabel. Kriterianya adalah jika Khi Kuadrat hitung pada lebih kecil khi kuadrat tabel maka data adalah normal. Dengan derajat kebebasan ($V=k-3$). Hasil perhitungan menunjukkan untuk variabel kemahiran sosial diperoleh $= 4,61 < (3) = 7,81$ maka bentuk data dari pra adalah normal. Sedangkan data pos $= 4,31 < (3) = 7,81$ maka data pos adalah normal. Keputusan ini menunjukkan memenuhi persyaratan kenormalan dari variabel.

Analisis Variabel untuk Menentukan Perbedaan Pra dan Pos Perlakuan pada Kelompok Pelajar Menggunakan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw pada SMAN 2 Pekanbaru

Tabel 4.5 adalah gambaran pra dan pos dari kelompok pelajar menggunakan model pembelajaran model Jigsaw di SMAN 2 Pekanbaru. Untuk mengetahui ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata untuk pra untuk variabel kemahiran sosial skor terendah 32, tertinggi 61, rata-rata 45,89 (s.d=5,48) sedangkan untuk pos nilai terendah 46, tertinggi 62 rata-rata 54,90 (s.d=2,95). Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan ditinjau dari ujian pelaksanaan pembelajaran koperatif jigsaw pra dan pos di SMAN 2 Pekanbaru.

Tabel. 4.5. Variabel untuk Menentukan Perbedaan Pra dan Pos Perlakuan pada Kelompok Pelajar Menggunakan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw SMAN 2 Pekanbaru

Variabel	Pra	Pos
Kemahiran Sosial Pelajar		
Rata-rata	45,90	54,90
Min	32	46
Max	61	62
S.d	5,48	2,95

Untuk menunjukkan keputusan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan pra dan pos dari setiap variabel pada pelajar dengan pembelajaran Koperatif Jigsaw di SMAN 2 Pekanbaru. Untuk itu dilakukan ujian t berpasangan pada . Ujian t pada variabel kemahiran sosial pelajar menunjukkan kesan yang signifikan, $t_{hitung} = 9,37 > t_{tabel} = 2,326$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dari pengajuan H_0 menunjukkan kesan yang sangat

signifikan.

Untuk data ujian pra dan pos perlu di tentukan homogenitas varian dari setiap variabel antara skor pra dan skor pos pada pembelajaran model kooperatif jigsaw di SMAN 2 Pekanbaru. Untuk itu di lakukan ujian Fisher (Ujian F) pada . Variabel kemahiran sosial pelajar $F_{hitung} = 0,539$, F_{tabel} yaitu $F(38,38) = 1,71$ menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok pelajar pada variabel kemahiran sosial. Ini berarti pada peringkat akhir kajian semua variabel mempunyai kesetaraan, yaitu tidak ada perbedaan antara pra dan pos pada pembelajaran model Jigsaw di SMAN 2 Pekanbaru.

Untuk pengujian kenormalan data ujian pra, maka dilakukan ujian Khi Kuadrat untuk setiap variabel. Kriterianya adalah jika Khi Kuadrat hitung pada lebih kecil khi kuadrat tabel maka data adalah normal. Dengan derajat kebebasan ($V=k-3$). Hasil perhitungan menunjukkan untuk variabel kemahiran sosial diperoleh $= 1,90 < (3) = 7,81$ maka bentuk data dari pra adalah normal. Sedangkan data pos $= 0,12 < (3) = 7,81$ maka data pos adalah normal. Keputusan ini menunjukkan memenuhi persyaratan kenormalan dari variabel.

Analisis Variabel untuk Menentukan Perbedaan Pra dan Pos Perlakuan pada Kelompok Pelajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada SMAN 4 Pekanbaru

Tabel 4.6. Gambaran pra dan pos dari kelompok pelajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMAN 4 Pekanbaru. Untuk mengetahui ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata untuk pra untuk variabel variabel kemahiran sosial skor terendah 29, tertinggi 57, rata-rata 43,05 (s.d=5,57) sedangkan untuk pos nilai terendah 48, tertinggi 66 rata-rata 58,35 (s.d=4,50). Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan ditinjau dari ujian pelaksanaan pembelajaran kooperatif jigsaw pra dan pos di SMAN 4 Pekanbaru.

Tabel 4.7. Variabel untuk Menentukan Perbedaan Pra dan Pos Perlakuan pada Kelompok Pelajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw SMAN 4 Pekanbaru

Variabel	Pra	Pos
Kemahiran Sosial Pelajar		
Rata-rata	43,05	58,35
Min	29	48
Max	57	66
S.d	5,57	4,70

Untuk menunjukkan keputusan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan pra dan pos dari setiap variabel pada pelajar dengan pembelajaran kooperatif jigsaw di SMAN 4 Pekanbaru. Untuk itu dilakukan ujian t berpasangan pada . Ujian t pada variabel kemahiran sosial pelajar menunjukkan kesan yang signifikan, $t_{hitung} = 13,21 > t_{tabel}(39) = 2,326$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dari pengujian H_0 menunjukkan kesan yang sangat signifikan.

Untuk menentukan data ujian pra dan pos perlu di analisis homogenitas varian dari setiap variabel antara skor pra dan skor pos pada pembelajaran model kooperatif model jigsaw di SMAN 4 Pekanbaru. Untuk itu di lakukan ujian Fisher (Ujian F) pada . Variabel kemahiran sosial pelajar $F_{hitung} = 0,842$, F_{tabel} yaitu $F(39,39) = 1,74$ menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok pelajar pada variabel kemahiran sosial. Ini berarti pada peringkat akhir kajian variabel mempunyai kesetaraan, yaitu tidak ada perbedaan antara pra dan pos pada pembelajaran model jigsaw di SMAN 4 Pekanbaru.

Untuk pengujian kenormalan data ujian pra, maka dilakukan ujian Khi Kuadrat untuk setiap variabel. Kriterianya adalah jika Khi Kuadrat hitung pada lebih kecil khi kuadrat tabel maka data adalah normal. Dengan derajat kebebasan ($V=k-3$). Hasil perhitungan menunjukkan untuk variabel kemahiran sosial diperoleh $= 2,90 < (3) = 7,81$ maka bentuk data dari pra adalah normal. Sedangkan data pos $= 3,51 < (3) = 7,81$ maka data pos adalah normal. Keputusan ini menunjukkan memenuhi persyaratan kenormalan dari variabel kemahiran sosial.

Untuk menjelaskan variabel ujian pos akan di analisis Uji-T, yaitu untuk menentukan ada tidaknya perbedaan antara variabel pada kelompok pelajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 385,15 > F_{Tabel} = 3,36$ pada Alpa 0,01 yang berarti paling sedikit sepasang variabel yang berbeda dari variabel

yaitu, kemahiran sosial mata pelajaran sejarah.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis kajian diuji dengan data statistik. Setiap hipotesis dibentangkan, diikuti dengan perbandingan keputusan.

H_0 : Tidak ada terdapat perbedaan terhadap mata pelajaran sejarah yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model tradisional dengan keterampilan siswa pelajar

Melalui analisis statistik, didapati wujud perbedaan yang signifikan antara pelajar-pelajar kelompok kooperatif dan kelompok tradisional. Dengan itu, hipotesis nul H_0 ditolak.

Keputusan kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok, kooperatif dan kelompok tradisional dari variabel keterampilan sosial pelajar.

H_{0a} : Tidak ada wujud perbedaan dari segi keterampilan sosial antara pelajar--pelajar kelompok kooperatif dan kelompok tradisional di SMAN 2 Pekanbaru.

Melalui analisis statistik, didapati wujud perbedaan signifikan antara pelajar-pelajar kelompok kooperatif model Jigsaw dan kelompok tradisional di SMAN 2 Pekanbaru. Dengan itu, hipotesis nul H_{0a} ditolak Keputusan kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kooperatif dan kelompok tradisional dari segi variabel keterampilan sosial.

H_{0b} : Tidak ada wujud perbedaan dari segi keterampilan sosial antara pelajar--pelajar kelompok kooperatif dan kelompok tradisional di SMAN 4 Pekanbaru.

Melalui analisis statistik, didapati wujud perbedaan signifikan antara pelajar-pelajar kelompok kooperatif model Jigsaw dan kelompok tradisional di SMAN 4 Pekanbaru. Dengan itu, hipotesis nul H_{0a} ditolak Keputusan kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kooperatif dan kelompok tradisional dari segi variabel keterampilan sosial.

H_{0c} : Tidak ada wujud perbedaan dari variabel keterampilan sosial pra dan pos terhadap pelajar--pe-

lajar kelompok kooperatif model Jigsaw

Melalui analisis statistik, didapati wujud perbedaan signifikan pra dan pos pada pelajar-pelajar kelompok kooperatif model Jigsaw

H_{0d} : Tidak ada wujud perbedaan dari variabel keterampilan sosial pra dan pos terhadap pelajar-pelajar kelompok kooperatif model jigsaw di SMAN 2 Pekanbaru

Melalui analisis statistik, didapati wujud perbedaan signifikan pra dan pos pada pelajar-pelajar kelompok kooperatif model jigsaw di SMAN 2 Pekanbaru

H_{0e} : Tidak ada wujud perbedaan dari variabel keterampilan sosial pra dan pos terhadap pelajar-pelajar kelompok kooperatif model Jigsaw di SMAN 4 Pekanbaru

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) Tidak ada terdapat perbedaan terhadap mata pelajaran sejarah yang di ajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model tradisional dengan variabel keterampilan sosial. Hipotesis Nol (H_0) ditolak; (2) Tidak ada perbedaan dari segi keterampilan sosial antara siswa--siswa kelompok kooperatif dan kelompok tradisional di SMAN 2 Pekanbaru. Hipotesis nul H_{0a} ditolak Keputusan kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kooperatif dan kelompok tradisional dari segi variabel keterampilan sosial; (3) Tidak ada perbedaan dari segi keterampilan sosial antara siswa--siswa kelompok kooperatif dan kelompok tradisional di SMAN 4 Pekanbaru. Hipotesis nul H_{0b} ditolak Keputusan kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kooperatif dan kelompok tradisional dari segi variabel keterampilan sosial; (4) Tidak ada perbedaan dari variabel keterampilan sosial pra dan pos terhadap siswa--siswa kelompok kooperatif tipe jigsaw dan kelompok tradisional. Melalui analisis statistik, didapati perbedaan signifikan pra dan pos pada siswa-siswa kelompok kooperatif tipe jigsaw dan kelompok tradisional. Hipotesis diterima; (5) Tidak ada perbedaan dari variabel keterampilan sosial pra dan pos terhadap

siswa--siswa kelompok kooperatif tipe jigsaw kelompok tradisional di SMAN 2 Pekanbaru. Hipotesis diterima; (6) Tidak ada perbedaan dari variabel keterampilan sosial pra dan pos terhadap siswa--siswa kelompok kooperatif tipe jigsaw di SMAN 4 Pekanbaru. Hipotesis diterima.

Saran

1. Sumbangan teoritis, yaitu dapatan penelitian boleh digunakan sebagai penambahan pengetahuan dan maklumat tentang pendekatan pembelajaran sejarah di SMA. Terutama dalam perkara mengurus kelas yang lebih kreatif dan inovatif melalui model pembelajaran kooperatif yaitu tipe jigsaw, yang mengajar mata pelajaran sejarah.
2. Sumbangan praktis bagi guru, yaitu, hasil penelitian ini berguna untuk, peningkatan dan penerapan guru tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe jigsaw dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih variasi, kreatif, interaktif, dan inovatif. Kedua, guru SMA yang memiliki alternatif menyelesaikan masalah dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran sejarah. Ketiga, bagi sekolah kawasan peneliti dijadikan sebagai contoh bagi pengembangan dan penggalakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Keempat, bagi peneliti lainnya hasil penelitian ini boleh diteruskan untuk penelitian berikutnya.
3. Informasi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten kota, Propinsi Riau, maupun Pemerintah Pusat dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya guru melalui proses pembelajaran yang lebih inovatif agar memperoleh pendidikan yang berkualitas.
4. Sumbangan idea bagi Dinas Pendidikan Propinsi Riau, Kota Pekanbaru, pemerintah Indonesia, untuk menggalakan pelatih-pelatih tentang model-model pembelajaran kooperatif kepada guru-guru.
5. Dapatan penelitian ini juga boleh dijadikan sebagai pangkalan data yang dipertimbangkan oleh peneliti lain yang mempunyai kepentingan yang sama.
6. Selain itu, pusat-pusat latihan guru dan

Perguruan Tinggi dapat mempertingkatkan program latihan bakal guru Sejarah dengan memfokuskan aspek model pembelajaran kooperatif yang efektif. Dengan cara ini, keterampilan sosial pelajar serta pencapaian pelajar-pelajar dalam mata pelajaran Sejarah di sekolah-sekolah dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim Rashid. 1999. *Pendidikan sejarah: falsafah, teori dan amalan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributor Sdn. Bhd.
- Abd Rahim Rashid. 2000. Model dan pendekatan pengajaran sejarah KBSM. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Atmadinata. 2006. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Cooperative Learning*. Tesis UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Davidson & Kroll, J. 1991. An overview of research on cooperative learning related mathematics. *Journal for research in Mathematics Education* 22: 362-365.
- Hartini Bt Husain, 2006. *Pencapaian dan Keterampilan sosial Pelajar Dalam Mata Pelajaran Sejarah Menerusi Pengajaran Berbatukan Komputer*. Tesis Sarjana: UKM.
- Hasan S.H. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: FKIS IKIP Bandung.
- Ibrahim, M. Fida Rachmadiarti, Mohammad Nur dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Ibraheem, K. 1997. *Winning of psychology*. Kuala Lumpur: R.K.Mind Science Consultancy.
- Isjoni. 1998. *Persepsi Siswa SMA Kota Pekanbaru Terhadap Pembelajaran Sejarah*. Proyek Penyelidikan FKIP UNRI. Pekanbaru.
- Isjoni. 2000. *Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah di Kaitkan dengan Prestasi Belajar Siswa SMA*. Proyek Penelitian UNRI. Pekanbaru.
- Ismaun. 2001. *Paradigma Pendidikan Sejarah*

- yang Terarah dan Bermakna. Pada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam bidang Pendidikan Sejarah pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Indonesia 16 Oktober 2001.*
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. 1991. *Learning together and alone: cooperative, Competitive, and individualistic learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Khoo Kay Kim. 1995. Faktor-faktor kemerosotan pelajar dalam mata pelajaran sejarah SPM, berita Minggu, 26 Mac.
- Scott, B.W. 1992. Cooperative methods. *Journal Science and Children*. February: 30-31.
- Shwalb, Barbara J and David W. Shwalb. 1995. *Cooperatif Learning in Cultural Contexts: An Integrated Review*. Volume 23 (1995) International Journal of Educational Research, page 293-300.